

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

Pada bab ini akan diuraikan sejumlah teori, definisi, serta penjelasan yang digunakan untuk menganalisa peristiwa elipsis yang terdapat dalam wacana dialog buku teks *Taxi! 1*. Teori, definisi, dan penjelasan yang digunakan berkaitan dengan wacana, wacana dialog, buku teks, kohesi dan koherensi, serta elipsis.

1. Wacana

Dalam praktik berbahasa ternyata kalimat bukan merupakan satuan sintaksis terbesar (Chaer, 2007: 265). Hal yang dapat membuktikan bahwa kalimat bukan satuan terbesar dalam sintaksis adalah jika sebuah kalimat dipisahkan dari rangkaian kalimat lainnya maka kalimat tersebut akan menjadi satuan yang tidak mandiri. Misalnya pada kalimat-kalimat berikut:

- a. *Vous aimez être tranquille en vacances?*
- b. *Alors, ne partez pas en juin et en juillet*
- c. *Ou bien partez à la montagne*
- d. *Il n'y a pas trop de monde* (Capelle dan Menand, 2003: 81).

Makna kalimat-kalimat tersebut tidak ditemukan atau sulit dipahami jika dipahami secara terpisah. Namun apabila kelima kalimat tersebut disatukan dalam sebuah wacana maka akan lebih dapat dimengerti

maksudnya. Ini disebabkan oleh adanya keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya.

Rangkaian kalimat akan membentuk sebuah wacana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maingueneau (1996: 28), “*le discours constitue une unité linguistique constituée d’une succession de phrases*”. Dalam sebuah wacana, yang merupakan sebuah kesatuan linguistik, kalimat-kalimat terangkai dan saling bertautan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Wacana tidak hanya berkaitan dengan struktur atau masalah gramatikal, tetapi juga berhubungan dengan kandungan makna. Moeliono dalam Baikoeni (2008) mengemukakan, “wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu”. Wacana memang tersusun atas deretan kalimat, namun tidak cukup sampai di situ. Meskipun bila dituliskan wacana tampak seakan-akan terdiri dari kalimat-kalimat, namun wacana sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Makna-makna tersebut harus dikodekan atau diungkapkan dalam bentuk kata-kata dengan struktur sehingga membentuk kalimat-kalimat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Halliday dan Hasan (1994: 14):

Teks itu harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan; tetapi sebagian sebagai sesuatu yang mandiri, teks itu pada dasarnya adalah satuan makna. Ia bukan sesuatu yang dapat diberi batasan seperti sejenis kalimat, melainkan lebih besar.

Pengkodean makna ke dalam kata-kata dilakukan agar makna tersebut dapat dikirimkan sebagai suatu pesan kepada seseorang. Kata-kata yang mengandung suatu makna tertentu dirangkai menjadi sebuah kalimat.

Kalimat tersebut kemudian dikodekan kembali dalam bentuk bunyi-bunyi apabila digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan dan dalam bentuk lambang-lambang tulis untuk mengungkapkan pesan dalam bentuk tulisan.

Perlu diketahui bahwa istilah teks tidak dapat dipisahkan dari wacana. Ricoeur dalam Sobur (2006: 53) menyatakan, “teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan”. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pada dasarnya teks merupakan hasil pengubahan wacana dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Dalam Saidi (2008) diterangkan bahwa menurut perspektif Ricoeur, ujaran individu identik dengan wacana dan wacana merupakan sesuatu yang lahir dari tuturan individu. Ricoeur juga menyebutkan bahwa wacana lahir karena adanya pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Ringkasnya, wacana tidak selalu berbentuk teks, sedangkan teks sudah pasti berasal dari wacana.

Dalam pembentukan sebuah wacana keberadaan kesatuan makna dalam kalimat atau paragraf yang digabungkan mutlak diperlukan. Untuk memperoleh kesatuan makna tersebut dibutuhkan adanya keutuhan dalam gagasan atau ide. Chaer (2007: 267) menyebutkan:

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan lainnya.

Dalam pernyataan tersebut Chaer memberikan penekanan pada pemenuhan persyaratan gramatikal. Persyaratan gramatikal dalam suatu wacana dapat terpenuhi apabila terdapat sesuatu yang dapat memadukan ide-ide yang ada pada tiap kalimat menjadi satu ide yang utuh dalam wacana yang dibentuk oleh kalimat-kalimat tersebut.

Kembali pada hakikat wacana, Yuwono (2005: 92) mengartikan wacana sebagai kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sejalan dengan pandangan Halliday dan Hasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berdasarkan definisi wacana yang dikemukakan oleh Yuwono dapat diketahui bahwa di antara kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf terdapat hubungan yang dapat memunculkan suatu makna. Artinya, adanya kesatuan makna dalam kalimat atau paragraf yang digabungkan mutlak diperlukan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan bangun yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa yang tersusun secara padu dan terikat pada konteks. Konteks kalimat berkenaan dengan pengguna (penulis) kalimat itu, pembaca, tempat, dan waktu (Yuwono, 2005: 92). Artinya, pemahaman atas maksud suatu ujaran atau kalimat harus disesuaikan dengan situasi penggunaannya. Mungkin saja suatu kalimat akan memiliki makna yang berbeda apabila digunakan pada situasi yang berbeda. Perbedaan makna berdasarkan konteks kalimat misalnya terjadi pada pemakaian kata *kepala* pada kalimat-kalimat berikut:

- Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih.

- Sebagai *kepala* sekolah dia harus mengenal murid itu (Chaer, 2007: 290).

Konteks akan dapat dimengerti apabila sebuah wacana telah ditelaah secara keseluruhan, bukan hanya ditelaah dari satu kalimat atau satu paragraf. Dengan penelaahan yang demikian, akan terlihat kesatuan makna antarkata, antarkalimat, antarparagraf, dan seterusnya sehingga wacana tersebut dapat dipahami secara utuh.

2. Wacana Dialog

Sebagai satuan bahasa dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa segi. Klasifikasi wacana di antaranya dapat dilihat berdasarkan banyaknya peserta komunikasi. Yuwono (2005: 95) memaparkan:

Berdasarkan banyaknya peserta komunikasi, wacana diklasifikasikan atas wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog. Wacana monolog dicirikan oleh adanya satu orang saja yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, seperti siaran berita di televisi dan radio. Wacana dialog dicirikan oleh adanya dua orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, seperti dalam komunikasi melalui telepon dan surat-menyurat di antara dua orang. Wacana polilog melibatkan banyak peserta komunikasi, seperti dalam rapat dan konferensi.

Pendapat tersebut memberikan penekanan bahwa dalam peristiwa komunikasi, wacana dialog hanya akan terjadi apabila di dalam peristiwa tersebut terdapat dua orang yang saling berinteraksi. Interaksi tersebut akan membentuk sebuah percakapan yang terjalin di antara kedua peserta komunikasi.

Halliday dan Hasan (1994: 15) mengutarakan bahwa teks adalah suatu bentuk pertukaran; dan bentuk teks paling dasar adalah percakapan, suatu interaksi antara pembicara. Keterangan tersebut merujuk pada hakikat teks yang tidak lepas dari wacana lisan. Dalam definisi tersebut dipaparkan bahwa percakapan sebagai suatu interaksi antara pembicara merupakan bentuk teks paling dasar. Ini berarti istilah teks tidak terlepas dari dialog. Di sini istilah interaksi memiliki penekanan tersendiri, yakni bahwa interaksi hanya akan terjadi apabila dalam sebuah peristiwa komunikasi terdapat lebih dari satu peserta, atau setidaknya terdapat dua peserta komunikasi. Interaksi hanya akan terjalin apabila ada hubungan timbal balik antara kedua peserta komunikasi. Hubungan tersebut mewujudkan terjadinya sebuah dialog.

Mengenai wacana dialog, Halliday dan Hasan (1984: 1) mengungkapkan, “*a text may be spoken or written, prose or verse, dialogue or monologue*”. Sementara itu, Maingueneau (1996: 27) mengemukakan:

Il existe deux usages de ce terme: il peut désigner par opposition au monologue, toute forme d'échange, le plus souvent entre deux personnes. Mais beaucoup préfèrent l'utiliser pour référer à des échanges plus formels que la conversation, où il y a une volonté mutuelle d'aboutir à un résultat...

Dalam wacana dialog, kelancaran komunikasi yang tercermin dari adanya interaksi dan hubungan timbal balik menjadi sesuatu yang lebih diutamakan, sehingga kaidah gramatikal seringkali dikesampingkan. Hal

ini kemudian dapat dianggap sebagai ciri yang lazim dari dialog yang merupakan salah satu bentuk wacana lisan.

Sebagai bagian dari wacana lisan, ciri-ciri wacana dialog tentu tidak berbeda dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh wacana lisan. Salah satu ciri yang dimiliki oleh wacana lisan menurut Parera (1991: 138) adalah bahwa wacana lisan cenderung mempergunakan kalimat-kalimat yang singkat dan pendek; jumlah kata dalam kalimat antara 7-9; lebih banyak kalimat tunggal daripada kalimat majemuk. Sementara itu, Brown dan Yule (1996: 15) menyatakan bahwa bahasa lisan berisi banyak kalimat yang tidak lengkap, sering hanya berupa rangkaian frase.

Little (1982: 17) menegaskan, “*although in writing we are supposed to use complete sentences, in speech we often use incomplete ones*”. Pendapat Little tersebut memberikan keterangan bahwa terdapat perbedaan gramatikal dalam susunan kalimat lisan dan tulisan. Jika dalam kalimat tulisan digunakan struktur kalimat lengkap, dalam kalimat tulisan struktur yang tidak lengkap lebih sering digunakan. Ciri wacana lisan yang disebutkan oleh para ahli di atas pada dasarnya sama, yaitu bahwa wacana lisan cenderung singkat karena tidak lengkapnya unsur-unsur kalimat yang membentuk wacana tersebut.

Sebagai sebuah wacana, semestinya penyusunan wacana dialog tetap memperhatikan kaidah gramatikal. Apabila wacana tersusun atas deretan kalimat, maka wacana dialog pun tersusun atas deretan kalimat lisan/verbal. Grevisse (1986: 326) mengutarakan bahwa kalimat

pernyataan verbal setidaknya mengandung dua kata, kata yang pertama berfungsi sebagai subyek dan yang kedua berfungsi sebagai predikat.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wacana dialog adalah peristiwa komunikasi yang terjadi atas adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara dua peserta komunikasi. Dalam hal ini wacana dialog kemudian difiksasi ke dalam bentuk tulisan sehingga wacana tersebut menjadi wacana tertulis berbentuk teks dialog.

3. Kohesi dan Koherensi

Agar dapat dipahami dengan baik, sebuah wacana harus terbangun secara padu. Kepaduan tersebut dapat terwujud apabila wacana tersusun atas kalimat-kalimat yang saling bertautan. Setiap kalimat yang membentuk sebuah wacana harus memiliki keterkaitan dengan kalimat yang hadir sebelum atau setelahnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya hubungan yang dapat mengikat bagian-bagian wacana dan membentuknya menjadi sebuah wacana yang padu, dan alat yang dapat berfungsi sebagai pengikat itu adalah kohesi (Yuwono, 2005: 96).

Halliday dan Hasan (1994: 101) menggambarkan hubungan pertalian antar teks sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kohesi dalam Wacana

Pada gambar di atas terdapat dua bagian yang terpisah yaitu bagian A dan B. Kedua bagian tersebut dihubungkan oleh sebuah anak panah berkepala dua di masing-masing ujungnya. Bagian A dan bagian B merupakan bagian-bagian teks. Bagian-bagian teks tersebut awalnya terpisah satu dengan yang lainnya. A mungkin merupakan bagian dari satu pesan dan B merupakan bagian dari pesan yang lain. Namun kemudian keduanya dihubungkan oleh sebuah panah. Dua kepala di kedua ujung panah melambangkan bahwa bagian A dan B yang merupakan bagian-bagian teks berkaitan satu dengan yang lainnya. Panah berkepala dua itu yang selanjutnya disebut sebagai kohesi.

Yuwono (2007: 96) menyebutkan bahwa secara umum kohesi terbagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal berarti hubungan semantis antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa, sedangkan kohesi leksikal adalah hubungan semantis antar struktur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi gramatikal dapat dilihat pada contoh berikut:

Et puis, tout le monde se connaît, moi je n'aime pas ça! (Capelle dan Menand, 2003: 81).

Pada contoh tersebut, kohesi gramatikal diwujudkan dengan penggunaan pemarkah substitusi, yaitu dengan kata *ça* yang menggantikan klausa *tout le monde se connaît*. Sementara kohesi leksikal dapat diperhatikan pada contoh berikut:

- *Oui, d'accord, mais le salon et le séjour sont un peu petits, non?*
- *Tu sais, si on supprime le mur entre les deux pièce, cela fera un grand séjour-salon...* (Capelle dan Menand, 2003: 98).

Pada contoh tersebut kohesi leksikal terwujud melalui penggunaan sinonimi. Sinonimi terjadi dengan menggunakan frasa *les deux pièces* yang merujuk pada kata *le salon et le séjour*.

Berkaitan dengan kepaduan dalam sebuah wacana, Halliday dan Hasan (1984: 2) menyebutkan, “*a text has texture, and this is what distinguishes it from something that is not a text*”. Mereka juga menyatakan, “*the concept of texture is entirely appropriate to express the property of being a text*”. Tekstur suatu teks terwujud oleh adanya hubungan semantik atau pertalian makna yang terdapat di antara setiap pesan dalam teks tersebut (Halliday dan Hasan, 1994: 98). Artinya, sebuah wacana disebut memiliki tekstur apabila kalimat-kalimat yang membentuk suatu wacana memiliki keterkaitan makna satu dengan lainnya, sehingga wacana tersebut dapat dipahami secara utuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana yang memiliki tekstur merupakan wacana yang koherens.

Kekohesifan sebuah wacana belum cukup untuk mewujudkan sebuah wacana yang baik. Selain kohesif, wacana juga harus koherens (Chaer, 2007: 269). Mengenai koherensi, Yuwono (2005: 101) mendefinisikannya sebagai keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya. Secara lebih spesifik Yuwono kemudian memberi arti pada

istilah koherensi sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Yang dimaksud dengan ‘pengetahuan seseorang’ dalam hal ini merujuk pada ‘konteks bersama’ (*shared-context*) atau ‘pengetahuan bersama’ (*shared-knowledge*). Koherensi yang merujuk pada ‘pengetahuan bersama’ dapat diketahui dengan memperhatikan contoh dialog berikut:

- *Bonjour. Vous êtes deux personnes?*
- *Non, nous sommes trois.*
- *Trois personnes... Trois personnes. La table à gauche, à côté du fauteuil?*
- *Très bien, merci!* (Capelle dan Menand, 2003: 108).

Dalam dialog antara pengunjung dan pelayan restoran di atas tidak ada pemarkah kohesi yang digunakan. Namun, peserta komunikasi, yakni pengunjung dan pelayan restoran, saling mengerti. Dalam dialog tersebut diketahui bahwa pengunjung datang ke restoran dan ingin memesan tempat, kemudian pelayan menggunakan kalimat *la table à gauche, à côté du fauteuil?*. Kalimat tersebut harus dihubungkan dengan konteks di luar teks. Kalimat tersebut diujarkan untuk memberi penawaran salah satu meja kepada pengunjung.

Kohesi dan koherensi merupakan dua hal yang berkaitan satu dengan yang lain. Halliday dan Hasan (1994: 65) menyebutkan, “teks diberi ciri oleh kesetalian; teks itu merupakan kesatuan yang padu”. Kesetalian

sebuah wacana terbentuk dengan adanya koherensi, sedangkan kepaduan diwujudkan dengan kohesi. Chaer (2007: 267) menyebutkan:

Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Kemudian Halliday dan Hasan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kohesi dengan koherensi. Keduanya (1994: 65) menyatakan:

Sumbangan yang paling penting terhadap koherensi berasal dari kohesi, yaitu perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa (sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya).

Penjelasan ini dipertegas oleh Sofa (2008), “koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana. Kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi”.

Sejalan dengan pemikiran Halliday dan Hasan mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana, Maingueneau (1991: 15) juga menyebutkan bahwa satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah wacana adalah *la koherensi/kesetalian*.

Discours: unité de dimension supérieure à la phrase, énoncé appréhendé globalement; c'est l'objet que se donne la « grammaire de texte », qui étudie la cohérence des énonces.

Sementara itu, Delahunty dan Garvey (1994: 58) memaparkan, “*studies of text and discourse have focused a lot of attention on two aspects: cohesion and coherence*”. Singkatnya, hakikat wacana tidak akan dapat dipisahkan dari kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi

merupakan dua hal pokok yang penting keberadaannya untuk membangun efektivitas dan kepaduan sebuah wacana.

4. Elipsis

Kohesi tidak terbentuk dengan sendirinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuwono (2005: 96):

Kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa yang disebut pemarkah kohesi (*cohesion marker*), misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang.

Salah satu bentuk kohesi gramatikal adalah elipsis atau pelesapan. Sugono (1995: 9) memaparkan, “kohesi dapat diwujudkan dengan pelesapan, pemakaian pronomina, penyulihan, penyebutan ulang, atau pemakaian konjungsi”. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa pelesapan dapat terjadi pada subjek, predikat, objek, atau unsur lain. Yuwono (2005: 98) memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan elipsis adalah penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Dalam hal ini, suatu unsur kalimat sengaja dilesapkan karena dianggap tidak diperlukan keberadaannya. Pelesapan ini tidak akan merusak makna yang terkandung dalam kalimat, karena tanpa kehadiran unsur tersebut pun kalimat akan tetap dapat dimengerti dengan baik. Descoubes dan Paul (1993: 126) memaparkan, “*la proposition peut être parfois elliptique quand l’un ou plusieurs de ses éléments constitutifs sont sous-entendus*”. Pemaparan tersebut menegaskan bahwa elipsis kadang terjadi pada suatu kalimat apabila di dalam kalimat tersebut terdapat

elemen (-elemen) yang sudah dapat dimengerti tanpa harus disebutkan, misalnya pada kalimat:

Tous s'impatientaient: l'un réclamait un livre, l'autre Ø sa copie
(Descoubes dan Paul, 1993: 126).

Kalimat tersebut merupakan kalimat eliptis, yaitu dengan penghilangan kata kerja *réclamer*. Jika dikembalikan ke dalam struktur lengkapnya maka kalimat akan menjadi:

Tous s'impatientaient: l'un réclamait un livre, l'autre réclamait sa copie.

Sementara itu Chaer (2007: 270) menjabarkan pengertian elipsis:

... yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat kalimat yang lain. Dengan elipsis, karena tidak diulangnya bagian yang sama, maka wacana itu tampak menjadi lebih efektif, dan penghilangan itu sendiri menjadi alat penghubung kalimat dalam wacana itu.

Dalam praktik berbahasa, suatu kalimat dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Salah satu cara untuk mengubah kalimat adalah dengan menghilangkan unsur (-unsur) pembentuk kalimat. Penghilangan ini dapat dilakukan selama ia tidak mengganggu atau mengurangi kejelasan isi kalimat. Mauffrey dan Cohen (1990: 46) menyatakan, "*Il est en général possible de supprimer certains éléments d'une phrase. Des renseignements sont ainsi retirés, mais la phrase reste une phrase (réduction)*". Sementara itu, Dubois dan Jouannon (1956: 258) menyebutkan bahwa elipsis terjadi saat subyek atau verba yang merupakan unsur utama dari sebuah kalimat tidak dimunculkan. Keduanya mengungkapkan:

Une proposition comporte en principe un verbe et un sujet. Quand le verbe ou le sujet ne sont pas exprimés, les propositions indépendentes, principales ou subordonnés sont dites elliptiques.

Elipsis dipakai guna menghindari terjadinya pengulangan kata yang dapat mengganggu pemahaman terhadap suatu wacana, sehingga kalimat akan menjadi lebih padu dan wajar. Parera (1991: 120) memaparkan:

Dalam percakapan atau wacana lisan lainnya elipsis sering muncul karena makna telah dibantu oleh konteks percakapan dan ciri penghematan. Jika anda bertanya kepada seseorang “Apakah Anda sudah makan?”, maka ia akan menjawab “Sudah” atau “Belum” bergantung pada konteks. Jawaban “sudah” atau “belum” di sini menunjukkan kohesi yang elipsis terhadap pertanyaan sebelumnya.

Halliday dan Hasan (1984: 142) menyatakan bahwa elipsis adalah sesuatu yang dihilangkan dan tidak dikatakan, namun tidaklah berarti bahwa sesuatu yang dihilangkan dan tidak dikatakan itu menyebabkan teks menjadi sukar dipahami. Elipsis dapat dipahami dan pemahaman tersebut didapat dengan cara yang tidak dikatakan. Elipsis tidak menyebabkan sebuah teks menjadi sukar dipahami. Justru dengan adanya elipsis keutuhan teks akan tetap terjaga.

Sehubungan dengan pengertian elipsis, Carter dan McCarthy (1995: 141-158) dalam Hewings dan Hewings (2005: 95) menerangkan: “*Ellipsis, the omission of elements otherwise considered required in a structure, occurs widely in the mini-corpus*”. Elipsis diartikan sebagai penghilangan unsur (-unsur) yang dianggap tidak dibutuhkan dalam sebuah struktur kalimat. Penghilangan ini terjadi secara luas dalam *mini-corpus*, yakni susunan terbatas unsur-unsur (wacana) yang mendasari pengkajian mengenai suatu fenomena linguistik. Singkatnya, elipsis terjadi dalam

kalimat dan berfungsi untuk menjaga kepaduan wacana yang dibentuk dari kalimat tersebut.

Senada dengan definisi-definisi dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, Grevisse (1968: 80) mengartikan elipsis sebagai berikut:

L'ellipse est l'omission d'un ou de plusieurs mots qui seraient nécessaire pour la construction régulière de la proposition. Tantôt c'est le sujet qui est omis, tantôt c'est le verbe, tantôt c'est à la fois le sujet et le verbe.

Pendapat ini menegaskan bahwa elipsis merupakan pelesapan satu atau beberapa kata yang merupakan unsur sebuah kalimat dan pelesapan tersebut dianggap perlu dilakukan untuk mendapatkan kewajaran dalam konstruksi kalimat. Unsur yang dilesapkan dapat berupa subyek, predikat, atau mungkin kedua-duanya. Kemudian Grevisse (1968: 80) memberikan contoh peristiwa elipsis dalam kalimat bahasa Prancis:

Fais ce que Ø dois.

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat perintah atau *impératif*. Dengan memperhatikan predikat yang digunakan, dapat diketahui bahwa unsur kalimat dilesapkan adalah subyek “*tu*”. Apabila dikembalikan ke bentuk lengkapnya maka kalimat tersebut akan menjadi:

Fais ce que tu dois.

Peristiwa elipsis yang menghilangkan unsur subyek dan predikat dapat dilihat pada contoh kalimat berikut (Grevisse, 1968: 80):

Cet homme était heureux parce que Ø sage.

Pada contoh kalimat tersebut terlihat bahwa terdapat unsur yang ditiadakan yakni pada bagian yang diberi tanda Ø (*zero*). Unsur yang

dilesapkan pada kalimat tersebut adalah subyek dan predikat. Jika dikembalikan ke bentuk lengkapnya maka kalimat tersebut akan menjadi:

Cet homme était heureux parce qu'il était sage.

Contoh kalimat lain yang di dalamnya terdapat peristiwa elipsis diberikan oleh Maingueneau (1996: 17):

Paul aime Marie. Julie Ø aussi.

Dalam kalimat tersebut unsur yang dilesapkan berupa verba “*aimer*” serta obyek “*Marie*”, sehingga jika dikembalikan ke bentuk lengkapnya kalimat tersebut akan menjadi :

Paul aime Marie. Julie aime aussi Marie.

Dalam tulisan yang lain, istilah elipsis diartikan oleh Grevisse (1986: 301) sebagai ketidakhadiran yang diperlukan atas satu atau beberapa kata untuk pembentukan rangkaian yang sesuai dalam kalimat atau untuk pengungkapan pikiran yang lengkap. Kemudian Grevisse (1986: 303) memaparkan bahwa elipsis terutama digunakan dengan alasan penghematan agar tidak ada pengulangan unsur kalimat yang sudah terdapat pada konteks, yang umumnya terletak sebelumnya, namun kadang terletak setelahnya. Ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Halliday dan Hasan (1984: 142) bahwa hubungan rujuk-merujuk dalam elipsis pada umumnya bersifat anaforis, yakni bahwa dalam urutan linear bahasa unsur yang mengacu hadir setelah unsur yang diacu. Dengan kata lain, elipsis mengacu pada acuan yang terletak sebelumnya. Perujukan anaforis dapat dilihat pada kalimat berikut ini (Grevisse, 1986: 304).

La plus âgée avait peut-être huit ans, la plus jeune Ø six ans.

Pada contoh kalimat tersebut terdapat unsur yang ditiadakan, tepatnya pada klausa yang kedua. Dengan merujuk pada klausa yang ada sebelumnya dapat diketahui bahwa unsur yang dilesapkan adalah frasa verbal *avait peut-être*, sehingga apabila dikembalikan ke struktur lengkapnya kalimat tersebut akan menjadi:

La plus âgée avait peut-être huit ans, la plus jeune avait peut-être six ans.

Grevisse (1986: 303) juga menjelaskan bahwa peristiwa elipsis biasanya terjadi pada dialog dan penghubungan atau koordinasi. Dalam dialog, penutur seringkali mengutarakan keterangan-keterangan yang baru daripada mengulang apa yang dikatakan oleh mitra tuturnya sebelumnya. Contoh (Grevisse, 1986: 303).:

Où est-il ? – Ø Chez sa mère.

Il partira demain. – Ø Par le train ?

Kedua petikan dialog di atas mengalami elipsis. Jika dikembalikan ke bentuk lengkapnya, kedua kalimat tersebut berturut-turut akan menjadi *il est chez sa mère* dan *partira-t-il par le train ?*.

Dalam koordinasi, pelepasan biasanya dilakukan dengan menghilangkan sesuatu yang bersifat sama yang terdapat pada dua unsur yang berhubungan. Contoh (Grevisse, 1986: 303).:

Je partirai avec Ø ou sans votre permission.

Unsur yang dilesapkan pada kalimat tersebut adalah *votre permission*. Jika dikembalikan ke bentuk lengkapnya maka kalimat eliptis di atas akan menjadi:

Je partirai avec votre permission ou sans votre permission.

Secara sederhana Halliday dan Hasan (1984: 142) mengartikan elipsis sebagai penggantian nol (*substitution by zero*). Ini berarti prosedur penggunaan elipsis sama dengan substitusi. Substitusi dilakukan dengan cara mengganti suatu unsur kalimat dengan unsur kalimat lain unsur kalimat lain. Sedikit berbeda dengan substitusi, unsur kalimat yang mengalami elipsis tidak diganti dengan unsur kalimat apapun. Demikian alasan Halliday dan Hasan menyebutnya sebagai penggantian nol (*zero*); sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Kembali pada penjelasan sebelumnya, penggantian nol terjadi karena dirasakan kalimat tersebut sudah dapat dipahami dengan baik meskipun di dalamnya terdapat unsur yang dihilangkan.

Halliday dan Hasan (1984: 146) membagi elipsis dalam tiga jenis, yaitu: elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Ketiganya dijelaskan oleh Halliday dan Hasan (1984: 147-225) sebagai berikut.

a. Elipsis nominal

Elipsis nominal berarti peniadaan unsur yang terjadi di dalam frase nominal, sehingga unsur-unsur yang muncul hanya unsur-unsur yang menerangkan nomina. Unsur tersebut dapat berupa numeralia,

epitet, atau penyifat. Numeralia merupakan unsur bilangan, sedangkan epitet merupakan unsur adjektif, dan penyifat biasanya merupakan unsur frase preposisional. Contoh elipsis nominal terdapat pada kalimat; *Ø n'était une sueur froide, il ne croirait pas avoir peur* (Dubois dan Juannon, 1956: 260). Dalam kalimat tersebut fungsi yang dilesapkan adalah subyek *il*. Apabila dikembalikan ke struktur lengkapnya maka kalimat tersebut akan menjadi; *il n'était une sueur froide, il ne croirait pas avoir peur*.

b. Elipsis verbal

Elipsis verbal yaitu pelesapan yang terjadi di dalam frase verbal. Sebagai salah satu unsur pokok dalam kalimat, verba dapat dilesapkan. Penghilangan verba ini menyebabkan kalimat menjadi kalimat eliptis (Synapse Développement, 2009).

Dalam frasa verbal terdapat dua bentuk verba, yakni verba utama dan verba bantu. Kedua jenis verba ini dapat dilesapkan apabila konteks kalimat sudah dapat dimengerti tanpa kehadiran salah satu dari keduanya. Halliday dan Hasan (1984: 170-176) menyebutkan bahwa elipsis verbal terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1) Elipsis leksikal

Elipsis leksikal dapat juga disebut sebagai elipsis sebelah kanan (*ellipsis from the right*) karena dalam elipsis ini yang dilesapkan verba yang terletak di sebelah kanan atau verba utama

yang merupakan satu-satunya unsur leksikal dalam frase verbal.

Contoh (Leenhardt dkk, 1970: 9):

La bergère : *Je veux passer.*

Le paysan : *Passez, madame.*

La bergère : *Je ne peux pas Ø.*

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa verba utama pada kalimat jawaban atas pertanyaan yang ada dilesapkan. Dengan kata lain, verba yang dimunculkan pada kalimat jawaban hanya verba bantu *pouvoir*. Jawaban lengkap atas kalimat pertanyaan tersebut seharusnya adalah *je ne peux pas passer*. Jadi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa elipsis leksikal terjadi apabila verba bantu tidak diikuti oleh verba utama.

2) Elipsis operator

Elipsis operator disebut juga sebagai elipsis dari kiri (*ellipsis from the left*) karena yang dihilangkan adalah subyek dan verba bantu atau operator yang selalu terletak di sebelah kiri. Dalam elipsis ini yang dimunculkan hanya verba utama. Contoh (Leenhardt dkk, 1970: 107):

Le photographe : *Vous voulez être mousquetaires ou grenadiers?*

1^{er} soldat : *Ø Être grenadier.*

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa verba utama pada kalimat jawaban atas pertanyaan yang ada dimunculkan, sedangkan verba bantu *vouloir* dilesapkan. Jawaban lengkap atas kalimat

pertanyaan tersebut seharusnya adalah *je veux être grenadier*. Jadi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa elipsis operator terjadi apabila verba utama tidak didampingi oleh verba bantu.

c. Elipsis klausal

Dalam kajian sintaksis, klausa berada di antara frasa dan kalimat. Artinya sebuah klausa terdiri lebih dari satu fungsi, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Chaer (2007: 231), “selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib”. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa klausa memiliki potensi untuk menjadi kalimat tunggal. Ini ditandai dengan sifat klausa yang dapat menjadi kalimat tunggal apabila diberi intonasi final. Hal ini dikarenakan unsur dasar pembentuk kalimat sudah dimiliki oleh klausa, yaitu subyek dan predikat.

Halliday dan Hasan (1984: 206) mengutarakan bahwa elipsis klausal berarti elipsis yang terjadi di dalam klausa, yakni peniadaan unsur-unsur di dalam suatu klausa. Unsur-unsur yang dilesapkan dalam elipsis klausa setidaknya terdiri dari subyek dan predikat. Selain kedua fungsi tersebut, fungsi lain yang dapat dihilangkan adalah obyek, pelengkap, dan keterangan.

Elipsis klausal pada umumnya dapat dilihat secara jelas pada balasan, yakni ujaran yang “dilemparkan” untuk menimpali ujaran

yang terdahulu. Balasan terbagi menjadi dua bagian sebagaimana yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1984: 206), yaitu :

1) Apabila balasan didahului oleh pertanyaan maka ia disebut jawaban (*response*). Jawaban sendiri terdiri atas :

- Jawaban langsung, merupakan jawaban atas pertanyaan. Dalam bahasa Prancis ini dapat berupa jawaban atas *oui/non question* atau juga atas pertanyaan dengan kata tanya *qui, comment, pourquoi, dan où*. Contoh elipsis berupa jawaban langsung dapat dilihat pada petikan dialog berikut.

A: *Vous êtes monsieur Jacques Doré?*

B: *Non* (Capelle dan Menand, 2003: 10).

- Jawaban tidak langsung, merupakan jawaban untuk sekadar memberi komentar, mengingkari, ataupun menambah keterangan terhadap pertanyaan terdahulu, misalnya pada petikan percakapan berikut.

Le guide : *Nous sommes sur le Pont-Neuf.*

Un tousiste : *Ce pont est neuf?*

Le guide : *Le Pont-Neuf est le plus vieux pont de Paris*

(Leenhardt dkk, 1970: 53-54).

2) Apabila balasan tidak didahului oleh pertanyaan.

- persetujuan atau penolakan, terjadi apabila didahului oleh suatu perintah.

- Ya/tidak atau kata tanya, terjadi apabila didahului oleh pertanyaan atau juga perintah.

Elipsis klausal juga dapat terjadi pada *mot-phrase*. *Mot-phrase* berarti kata yang tanpa kata lain dapat membentuk kalimat. Grevisse (1986: 1588) menyatakan:

Une phrase, notamment la phrase verbale, peut être autonome, présenter un sens complet en elle-même et constituer à elle seule un discours ... ou bien se rattacher explicitement à un discours, à une suite de phrases... .

Dalam keterangan tersebut Grevisse (1986: 1588) mengemukakan bahwa sebuah kata dapat membentuk sebuah kalimat sendiri tanpa dibantu oleh fungsi yang lain. Namun perlu diperhatikan bahwa *mot-phrase* tersaji sebagai sebuah kalimat yang lengkap dari segi makna. Artinya, *mot-phrase* bukan merupakan kalimat yang lengkap apabila ditinjau dari segi gramatikal karena ada fungsi atau unsur kalimat yang hilang. Contoh *mot-phrase* di antaranya adalah *bonjour* dan *merci*.

B. Sintesis Teori

Dalam praktik kebahasaan, wacana merupakan satuan sintaksis tertinggi karena wacana tersusun atas kalimat-kalimat. Selain terdiri dari rangkaian kalimat, wacana juga harus memiliki keutuhan gagasan atau ide. Keutuhan gagasan tersebut kemudian akan mewujudkan adanya kesatuan makna dalam wacana.

Dilihat dari banyaknya peserta komunikasi, wacana diklasifikasikan atas wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog. Wacana monolog

berarti di dalamnya terdapat satu orang saja yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, dalam wacana dialog terdapat dua orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, sedangkan wacana polilog melibatkan banyak peserta komunikasi.

Dalam peristiwa komunikasi, wacana dialog hanya akan terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik antara dua peserta yang terlibat dalam komunikasi. Hubungan timbal balik yang dilakukan secara sadar oleh kedua peserta komunikasi tersebut akan membentuk suatu interaksi.

Dalam sebuah interaksi, tiap peserta komunikasi harus dapat saling memahami satu sama lain. Artinya, peserta pertama harus memahami apa yang diutarakan oleh mitra bicaranya dan begitu pula sebaliknya. Agar dapat dipahami dengan mudah, diperlukan adanya pengaturan dalam kalimat atau ujaran yang disampaikan. Kalimat-kalimat tersebut harus padu sehingga maknanya dapat dimengerti dengan baik. Wacana yang baik dapat terwujud apabila ditunjang dengan adanya kohesi yang berarti kepaduan dan koherensi yang berarti kesetalian. kohesi kemudian terbagi lagi menjadi dua bagian yakni kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Salah satu pemarkah kohesi gramatikal yang dapat dipakai guna membentuk susunan kalimat yang padu adalah elipsis. Elipsis merupakan penghilangan bagian kalimat untuk menghindari adanya pengulangan bagian yang sama dalam kalimat tersebut. Penghilangan unsur (-unsur) kalimat tersebut dilakukan tanpa merusak makna yang terkandung dalam kalimat. Sebaliknya, dengan elipsis justru kalimat akan menjadi lebih efektif dan padu.